

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas cabai merupakan komoditas yang memiliki tingkat volatilitas tinggi. Inflasi harga cabai di Indonesia terjadi secara berulang akibat kombinasi faktor alam, sistem distribusi, dan keterbatasan produksi. Sebagai komoditas yang sangat tergantung pada kondisi cuaca, cabai sering mengalami gagal panen ketika menghadapi musim kemarau berkepanjangan atau curah hujan berlebihan, yang langsung berdampak pada menipisnya pasokan di pasar. Sistem distribusi yang panjang dan tidak efisien semakin memperparah kondisi ini, di mana cabai harus melalui banyak pihak sebelum sampai ke konsumen, sehingga biaya logistik dan risiko kerusakan menjadi tinggi. Di sisi lain, permintaan cabai sebagai bumbu pokok masakan Indonesia cenderung tetap stabil bahkan ketika harga melonjak, membuat fluktuasi pasokan langsung memicu gejolak harga. Minimnya penerapan teknologi pertanian dan *Good Agricultural Practices* oleh petani juga turut berkontribusi pada rendahnya produktivitas dan kualitas cabai yang dihasilkan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah terpadu seperti pengembangan budidaya cabai berbasis teknologi, perbaikan rantai distribusi, serta edukasi petani tentang praktik pertanian modern agar produksi cabai bisa lebih stabil dan inflasi harga dapat ditekan.

Good Agriculture Practice (GAP) adalah penjabaran detail model pertanian berkelanjutan yang dijadikan sebagai standar pekerjaan dalam setiap usaha pertanian agar produksi yang dihasilkan memenuhi standar keamanan pangan (Yuniasari *et al.*, 2020). Standar ini harus dibuat dalam bentuk manual yang tentu saja secara terus menerus diperbaiki, yang akan diterapkan oleh petani. Standar tersebut harus diikuti secara tepat, maka produksi pertanian akan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. GAP merupakan kumpulan prinsip-prinsip yang diterapkan pada proses pra, selama, dan pasca produksi komoditas pangan, sehingga menghasilkan pangan yang aman dan sehat, dengan tetap memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, pedoman ini merupakan dasar perlindungan kesehatan konsumen dengan tiga prinsip utama: pencegahan risiko, analisis risiko, dan pertanian berkelanjutan (Leong *et al.*, 2020).

Petani perlu mempelajari GAP karena ini memberikan pedoman untuk meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, dan keberlanjutan dalam pertanian. GAP dapat memberikan beberapa manfaat yang penting bagi petani seperti dapat membantu petani menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tinggi, bebas dari residu pestisida berbahaya, serta memenuhi standar keamanan pangan. Selain itu, dengan menerapkan GAP dapat meningkatkan produktivitas dengan teknik bercocok tanam yang baik dan petani dapat mengoptimalkan hasil panen dan mengurangi kerugian akibat hama, penyakit, atau praktik pertanian yang kurang efisien.

Desa Malangsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Desa Malangsari terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Padangan, Tegalsari dan Reban. Potensi yang terdapat di Desa Malangsari ini adalah wilayahnya berada di kaki Gunung Sumbing dengan hawa pegunungan sehingga mendominasi tanaman cabai, tembakau, serta tanaman hortikultura lainnya untuk dapat tumbuh dengan baik. Permasalahan utama yang dihadapi petani cabai adalah serangan hama seperti *thrips* (*Thrips parvispinus*) dan penyakit antraknosa (*Colletotrichum spp.*), kurangnya ketersediaan pupuk dan insektisida yang mempengaruhi hasil panen. Oleh karena itu, petani perlu menerapkan GAP dalam kegiatan budidayanya sehingga petani dapat menghindari serangan hama *thrips*, mencegah dan mengatasi penyakit antraknosa, serta mampu mengatasi kurangnya ketersediaan pupuk dan insektisida.

Produksi cabai di Kecamatan Bulu penting untuk perekonomian lokal, meskipun berfluktuasi tergantung pada kondisi cuaca dan serangan hama. Hal ini dapat dibuktikan dari data produksi cabai di Kecamatan Bulu pada tahun 2019 yaitu sebesar 17.928 kuintal, lalu mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 2020 menjadi sebanyak 14.656 kuintal, dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2021 menjadi 21.070 kuintal (Kecamatan Bulu Dalam Angka, 2023). Angka produksi bulanan bervariasi, dengan produksi tertinggi tercatat pada bulan Januari dan terendah pada beberapa bulan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan topik faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani terhadap GAP tanaman cabai (*Capsicum sp.*) di Desa Malangsari, Kabupaten

Temanggung. Dampak pengetahuan GAP terhadap praktik budidaya tanaman cabai yaitu dapat memberikan pengetahuan praktik pengelolaan lahan berkelanjutan, kualitas produk yang lebih baik, dan pengurangan penggunaan pestisida berlebihan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani terhadap GAP (persiapan lahan, pemilihan benih, pengelolaan tanaman, pengelolaan air, pengendalian hama dan penyakit, panen dan penanganan pasca panen, sertifikasi dan dokumentasi) dalam budidaya tanaman cabai di Desa Malangsari, Kabupaten Temanggung.

1.3. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat mengetahui tingkat pengetahuan petani terhadap GAP dan memberikan pembuktian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani terhadap GAP di Desa Malangsari, Kabupaten Temanggung, serta dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan petani.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terkhususnya pada GAP.
- b. Manfaat bagi kelompok tani, sebagai bahan evaluasi terhadap pentingnya pengetahuan terhadap GAP agar meningkatkan hasil budidaya dan produktifitas.